

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Apotek merupakan fasilitas pelayanan kefarmasian tempat apoteker melaksanakan praktik kefarmasian. Apoteker harus berpedoman pada standar pelayanan kefarmasian untuk memastikan pelayanan kefarmasian berjalan dengan baik. Standar ini mencakup berbagai aspek yang harus diperhatikan dalam praktik kefarmasian, seperti pengelolaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai serta pelayanan farmasi (Permenkes, 2016).

Pelayanan kefarmasian adalah layanan yang bersifat langsung dan bertanggung jawab terhadap pasien dalam hal sediaan farmasi, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup pasien serta mencapai hasil terapi yang optimal. Pelayanan kefarmasian yang optimal, diperlukan pengelolaan yang baik, termasuk dalam aspek sistem manajemen mutu, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta pengelolaan perbekalan farmasi (Permenkes, 2016).

Aspek penting dalam pengelolaan obat adalah cara penyimpanannya. Penyimpanan obat merupakan proses menempatkan perbekalan farmasi yang telah diterima di lokasi yang telah ditetapkan sesuai dengan standar penyimpanan, sehingga obat yang dikelola tetap aman dan terhindar dari potensi kerusakan yang tidak diinginkan. Tujuan penyimpanan adalah untuk menjaga kualitas sediaan farmasi, mencegah penyalahgunaan, memastikan ketersediaan, serta mempermudah proses pencarian dan pengawasan. Untuk menunjang

penyimpanan yang baik, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai agar kualitas sediaan farmasi tetap terjaga. (Kemenkes RI, 2016).

Sarana prasarana yang baik meliputi ruang penyimpanan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai. Ruang penyimpanan obat merupakan salah satu fasilitas, yang perlu diperhatikan dalam proses penyimpanan obat. Penyimpanan obat yang baik jika ruang penyimpanan dilengkapi dengan rak/lemari obat, pallet. Ruang penyimpanan harus dilengkapi dengan pendingin ruangan (AC), lemari pendingin, lemari psikotropika dan narkotika, pengukur suhu serta kartu suhu. Penyimpanan obat disusun berdasarkan bentuk sediaan, kelas terapi dan disusun secara alfabetis, serta obat diletakan pada rak /pallet. Sistem pengeluaran obat menggunakan sistem FIFO (*First In First Out*) dan FEFO (*First Expired First Out*). Obat dengan kewaspadaan tinggi/*high alert*, disimpan ditempat terpisah dan dengan diberikan penandaan khusus, dan jenis sediaan dengan penampilan atau penamaan yang mirip/ *Look Alike Sound Alike* (LASA), diletakan tidak saling berdekatan dan diberikan penandaan khusus. Obat yang sudah kedaluwarsa dan rusak, disimpan secara terpisah dengan obat yang masih dalam kondisi baik dan diberikan label sebagai penandaan (Permenkes, 2016).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyimpanan sediaan farmasi meliputi suhu, kelembapan, ventilasi dan sanitasi. Ketidakstabilan faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan perubahan mutu obat, seperti munculnya endapan, perubahan warna, bau dan rasa. Sediaan obat dalam bentuk cairan akan berubah menjadi keruh jika penyimpanannya tidak sesuai. Kardus obat yang tidak

diletakan pada rak/pallet, dapat menyebabkan adanya kelembapan pada sediaan yang berada di dalamnya. Oleh karena itu, penerapan standar penyimpanan yang baik sesuai dengan Permenkes No 73 Tahun 2016, menjadi hal yang sangat penting dalam praktik kefarmasiaan.

Meski demikian, dalam praktiknya penerapan standar penyimpanan di beberapa apotek masih belum sepenuhnya optimal. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh (Angelia, 2022) di Apotek Kem Kem Cendana Samarinda Tahun 2022 , menunjukan bahwa implementasi penyimpanan obat mencapai persentase 80% masuk dalam rentang kategori “baik”. Meskipun penyimpanan obat di apotek sudah baik, masih terdapat aspek yang belum sesuai dengan standar pelayan kefarmasiaan, yaitu penandaan khusus pada sediaan farmasi dengan penampilan atau penamaan yang mirip *Look Alike Sound Alike* (LASA) atau *NORUM*. Tidak adanya tanda khusus ini dapat berpotensi menyebabkan terjadinya *medication error*, yang dapat berdampak serius bagi pasien.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Ranti *et al.*, 2021) di Apotek M Manado, menunjukan bahwa sistem penyimpanan sediaan farmasi di apotek belum sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian, dengan hasil persentase menunjukan nilai yaitu 69,75%. Hal ini dapat ditunjukan dengan belum tersediaanya alat pemantau suhu pada lemari pendingin dan vaksin, sehingga suhu ruangan tidak dapat terkontrol dengan baik. Kondisi ini beresiko menyebabkan obat mengalami degradasi atau kerusakan akibat suhu terlalu panas atau terlalu dingin, yang dapat menurunkan kualitas serta mempengaruhi

keamanan obat. Obat yang sudah mendekati kedaluwarsa tidak disimpan ditempat terpisah dan tidak diberikan label penandaan khusus. Penyimpanan obat dengan penamaan yang mirip *Look Alike Sound Alike* (LASA)/NORUM serta *High Alert* juga belum diberikan tanda khusus, yang berpotensi menyebabkan kesalahan dalam pemberian obat (*medication error*).

Tidak hanya itu, penelitian yang dilakukan oleh (Rohadi *et al.*, 2020) meneliti sistem penyimpanan obat di Apotek Kimia Farma 89 menemukan bahwa penyimpanannya belum sepenuhnya sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian. Salah satu masalah yang ditemukan adalah tidak adanya penandaan khusus pada obat *Look Alike Sound Alike* (LASA), yang dapat meningkatkan resiko kesalahan dalam pemberian obat. Selain itu, semua obat disimpan berdasarkan kegunaannya, bukan sesuai standar penyimpanan yang dianjurkan, dikarenakan keterbatasan ruang penyimpanan. Pada bagian kartu stok, nomor dokumen tidak dicantumkan karena seluruh pencatatan dilakukan melalui sistem komputer. Selain hal tersebut, sistem ventilasi di apotek menggunakan blower yang dipasang diatas, yang menyebabkan kelembapan ruangan tidak terjaga dengan optimal. Disamping itu, apotek juga belum memiliki alat pengukur suhu ruangan, sehingga pemantauan obat menjadi kurang optimal.

Berbagai penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa penyimpanan obat di apotek masih belum sepenuhnya sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016. Hal ini menjadi perhatian penting karena penyimpanan yang tidak sesuai dapat berdampak pada kualitas, keamanan, dan efektivitas obat. Desa Menggah merupakan salah satu desa yang

terletak di Kecamatan Gantiwarno. Di desa ini, hanya terdapat dua apotek yang beroperasi. Jarak antara kedua apotek tersebut cukup jauh dari apotek lainnya, yaitu sekitar 6,3 km, dengan waktu tempuh kurang lebih 12 menit. Kondisi ini menyebabkan apotek yang ada menjadi tujuan utama warga sekitar memperoleh obat, sehingga ketersediaan dan penyimpanan obat di apotek tersebut harus terjamin. Desa Menggah, Kecamatan Gantiwarno, dipilih sebagai lokasi penelitian karena hasil studi pendahuluan yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa, belum ada penelitian terdahulu yang membahas tentang sistem penyimpanan obat di apotek tersebut. Selain hal tersebut, laporan dari warga sekitar dan tenaga kefarmasian di apotek setempat mengindikasikan adanya beberapa permasalahan dalam penyimpanan obat. Beberapa obat mengalami perubahan warna, terbentuknya endapan pada sediaan suspensi, serta obat yang rusak dan kedaluwarsa belum dipisahkan dalam tempat penyimpanan yang berbeda. Fasilitas penyimpanan obat belum sepenuhnya sesuai dengan standar, di antaranya belum tersedia lemari psikotropika dan narkotika, serta tidak adanya lemari pendingin untuk obat yang memerlukan penyimpanan pada suhu dingin. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kesesuaian sistem penyimpanan obat di Apotek Desa Menggah, Kecamatan Gantiwarno, dengan standar yang telah ditetapkan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah tingkat kesesuaian penyimpanan obat di Apotek Desa Menggah Kecamatan Gantiwarno berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016 ?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui tingkat kesesuaian penyimpanan obat di Apotek Desa Menggah Kecamatan Gantiwarno berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016.

D. Manfaat Penelitian**1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini akan menjadi landasan untuk memperdalam pengetahuan tentang penyimpanan obat yang berada di Apotek Desa Menggah Kecamatan Gantiworo dan menambah pengalaman untuk mengetahui baik dan benar dalam penyimpanan obat.

2. Bagi Apotek

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tambahan dalam upaya pengembangan atau perbaikan dalam pelaksanaan penyimpanan obat di Apotek Desa Menggah Kecamatan Gantiwarno.

3. Bagi Farmasi

- a. Meningkatkan wawasan mengenai penyimpanan obat di Apotek.
- b. Dapat menjadikan penambahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai penyimpanan obat di Apotek.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul Kesesuaian Penyimpanan Obat di Apotek Desa Menggah Kecamatan Gantiwarno belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun, terdapat beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dengan judul tersebut antara lain :

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Angelia, 2022) tentang “Evaluasi Kesesuaian Penyimpanan Obat di Apotek Kem Kem Samarinda Tahun 2022”, penelitian ini bersifat deskriptif dan menggambarkan kondisi penyimpanan obat berdasarkan fakta serta data yang ditemukan di lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah trigulasi, yang terdiri dari metode observasi, wawancara, dan kuesioner. Penelitian ini menggunakan beberapa variabel, yaitu komponen penyimpanan, sistem penyimpanan, serta sarana dan prasarana penyimpanan obat. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpanan obat di Apotek Kem-Kem Samarinda masih belum sesuai dengan standar penyimpanan obat berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016 Tentang Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Salah satu yang ditemukan adalah penyimpanan

sediaan *Look Alike Sound Alike* (LASA) masih belum diberikan penandaan khusus dan masih diletakan saling berdekatan, yang dapat meningkatkan resiko kesalahan dalam penggunaan obat. Secara keseluruhan, implementasi penyimpanan obat di apotek tersebut menunjukkan persentase kesesuaian sebesar 80%.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi dan variabel yang digunakan. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan yaitu Apotek di Desa Menggah Kecamatan Gantiwarno, serta hanya menggunakan satu variabel.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ranti *et al.*, 2021) tentang “Evaluasi Sistem Penyimpan Obat di Apotek M Manado”, penelitian ini bersifat deskriptif dan menggambarkan kondisi penyimpanan obat berdasarkan fakta serta data yang ditemukan di lapangan. Pengambilan data dilakukan melalui observasi dan wawancara langsung dengan menggunakan lembar *checklist* yang terdiri dari 23 poin penilaian terkait penyimpanan obat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 7 poin yang belum sesuai dengan standar penyimpanan. Beberapa permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi penyimpanan obat sediaan *Look Alike Sound Alike* (LASA) dan *High Alert* yang belum diberikan penandaan khusus serta masih disimpan berdekatan. Selain hal tersebut, sediaan obat yang telah kedaluwarsa belum diberikan penandaan khusus dan belum dipisahkan dari obat yang masih layak pakai. Vaksin juga masih disimpan pada suhu yang tidak sesuai standar, dan tempat penyimpanan

obat belum dilengkapi dengan alat pemantau suhu (termometer). Disamping itu, belum dilakukan pemantauan secara berkala terhadap penyimpanan sediaan farmasi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa total implementasi penyimpanan obat di Apotek M Manado memperoleh nilai persentase 69,75%, yang mengindikasikan bahwa penyimpanan obat masih belum sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016 Tentang Pelayanan Kefarmasian di Apotek.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian dan metode yang digunakan. Dalam penelitian ini sampel diambil dari Apotek di Desa Menggah, Kecamatan Gantiwarno dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan *checklist*.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rohadi *et al.*, 2020) tentang “Gambaran Penyimpanan Obat Di Apotek Kimia Farma 89 Cilacap”, penelitian ini menggunakan metode yaitu deskriptif observasional secara kualitatif dengan pengamatan secara langsung untuk mendeskripsikan sistem penyimpanan obat di Apotek Kimia Farma 89 Cilacap. Pengambilan data dilakukan melalui observasi dan wawancara secara langsung menggunakan lembar *checklist* berisi aspek-aspek terkait penyimpanan obat. Hasil penelitian menunjukan beberapa permasalahan dalam sistem penyimpanan obat, di antaranya sediaan obat *Look Alike Sound Alike* (LASA) yang belum diberikan penandaan khusus, nomor dokumen pada kartu stok yang tidak dicantumkan, serta sistem ventilasi ruang

penyimpanan yang menggunakan blower di atap. Penggunaan blower ini menyebabkan udara di ruangan menjadi kurang lembab, yang dapat mempengaruhi stabilitas penyimpanan obat. Selain hal tersebut, ruang penyimpanan juga belum dilengkapi dengan alat pengukur suhu ruangan, yang seharusnya digunakan untuk memantau kondisi lingkungan penyimpanan obat agar tetap sesuai standar. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem penyimpanan di Apotek Kimia Farma 89 Cilacap belum sepenuhnya memenuhi standar yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan di Apotek.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian dan metode penelitian. Dalam penelitian ini, lokasi yang digunakan yaitu Apotek di Desa Menggah, Kecamatan Gantiwarno dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan *checklist*.